

Keragaman Penghayatan Kristologis dalam Alkitab

Malla Sinha Dora br Ginting^{1*}, Cheterine Charoline², Malita Ariana³

^{1,2,3}IAKN Palangka Raya, Indonesia

*Mallaginting29@gmail.com¹, chatarinecharoline@gmail.com²,

Malitaarinan79@gmail.com³

Alamat: Jl. Tampung Penyang No.KM.6, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya,
Kalimantan Tengah

Korespondensi penulis: Mallaginting29@gmail.com

Abstract. *This article analyzes the depiction of Jesus Christ from various scriptural perspectives and examines the impact of the diversity of Christological experiences on Christian faith. Research shows that the Bible presents a varied picture of Jesus: Mark's Gospel presents Him as the Suffering but Powerful Servant; Matthew as the Messianic King and Great Teacher; John as the eternal Logos (Word); and Revelation depicts Him through symbols of glory as King, Judge, and Redeemer. The diversity of Christological experiences produces positive impacts in the form of deeper understanding, theological enrichment, and facilitation of interfaith dialogue. However, this diversity also has the potential to cause misunderstandings, theological conflicts, and identity crises if not properly understood. This article also explores how cultural and historical backgrounds significantly influence interpretations of Jesus, from the first-century Jewish context to contemporary interpretations in various global cultural contexts. In conclusion, although understandings of Jesus continue to evolve according to context, it is important for people to maintain their theological identity while remaining open to various enriching perspectives.*

Keywords: *Christology, diversity of experiences, cultural context, Gospel, theological identity*

Abstrak. Artikel ini menganalisis gambaran Yesus Kristus dari berbagai perspektif kitab suci dan mengkaji dampak keragaman penghayatan Kristologis terhadap iman Kristen. Penelitian menunjukkan bahwa Alkitab menyajikan gambaran Yesus yang bervariasi: Injil Markus menampilkan-Nya sebagai Hamba yang Menderita namun berkuasa; Matius sebagai Raja Mesianik dan Pengajar Agung; Yohanes sebagai Logos (Firman) yang kekal; dan Wahyu menggambarkan-Nya melalui simbol-simbol kemuliaan sebagai Raja, Hakim, dan Penebus. Keragaman penghayatan Kristologis menghasilkan dampak positif berupa pemahaman yang lebih mendalam, pengayaan teologis, dan fasilitasi dialog antar agama. Namun, keragaman tersebut juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, konflik teologis, dan krisis identitas jika tidak dipahami dengan baik. Artikel ini juga mengeksplorasi bagaimana latar belakang budaya dan sejarah secara signifikan memengaruhi interpretasi tentang Yesus, mulai dari konteks Yahudi abad pertama hingga penafsiran kontemporer dalam berbagai konteks budaya global. Kesimpulannya, walaupun pemahaman tentang Yesus terus berkembang sesuai konteks, penting bagi umat untuk mempertahankan identitas teologis sambil tetap terbuka terhadap berbagai perspektif yang memperkaya.

Kata kunci: Kristologi, keragaman penghayatan, konteks budaya, Injil, identitas teologis

1. LATAR BELAKANG

Kristologi, sebagai salah satu cabang teologi yang fokus pada kajian mengenai pribadi dan karya Yesus Kristus, memiliki peranan yang sangat krusial dalam iman Kristen. Dalam Alkitab, terdapat berbagai pemahaman dan penghayatan mengenai siapa Yesus Kristus, yang mencerminkan beragam konteks budaya, sejarah, dan teologis dari penulis kitab suci. Variasi ini tidak hanya menggambarkan kompleksitas identitas Kristus, tetapi juga memperkaya pemahaman kita tentang misi dan ajaran-Nya.

Alkitab terbagi menjadi dua bagian utama: Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Meskipun Yesus Kristus belum secara langsung diwahyukan dalam Perjanjian Lama, banyak nubuat dan simbol yang mengarah kepada kedatangan-Nya. Contohnya, konsep Mesias yang diharapkan oleh bangsa Israel mencerminkan harapan akan seorang penyelamat yang akan membawa pembebasan dan keadilan. Di sisi lain, Perjanjian Baru memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus, beserta implikasi teologis dari peristiwa-peristiwa tersebut.

Studi ini menyoroti pentingnya memahami gagasan Kristologi dalam keempat kitab Injil dan Surat-surat Paulus. Kristologi menjadi inti dari iman Kristen dan landasan dogmatis gereja untuk menjelaskan siapa Yesus. Dalam tradisi Kekristenan global, terdapat berbagai pandangan tentang siapa Yesus. Namun, untuk memahami baik hakiki siapa Dia, perlu mendalami intisari dari kitab-kitab Injil dan surat-surat Paulus. Konsep-konsep dasar Kristologi yang terdapat dalam kitab-kitab tersebut tidak serumit perdebatan yang terjadi setelah Perjanjian Baru, yang dihasilkan oleh para Bapa Gereja dalam konsilikonsili yang melahirkan pengakuan iman klasik. Secara sederhana, Kristologi dalam Injil dan surat-surat Paulus menggambarkan iman mereka tentang siapa Yesus dan bagaimana Yesus yang mereka kenal sebagai Kristus.

Penerapan Kristologi menurut kitab-kitab Injil dan surat-surat Paulus memberi peluang bagi gereja-gereja di Papua untuk mengembangkan pemahaman Kristologi sesuai dengan konteks pengalaman hidup dan budaya Papua. Keragaman penghayatan Kristologi dalam Alkitab menjadi tema yang menarik dan kompleks. Alkitab mengandung penulisan serta sudut pandang yang beragam mengenai Yesus Kristus, yang tergambar dari periode penulisan yang berbeda, latar belakang budaya dan sejarah yang bervariasi, serta peran dan fungsi Yesus yang berbeda pula. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami keragaman penghayatan Kristologi dalam Alkitab dan bagaimana hal ini dapat memperkaya pemahaman kita tentang Yesus Kristus. Dengan menggunakan metode analisis tekstual dan hermeneutik serta mempertimbangkan berbagai sumber sekunder, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperdalam pemahaman kita tentang Yesus Kristus dan keragaman penghayatan Kristologi dalam Alkitab.

2. KAJIAN TEORITIS

Ilmu teologi yang mempelajari tentang siapa Yesus Kristus dan apa arti penting dari kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya. Alkitab menampilkan Yesus dengan berbagai gambaran yang saling melengkapi: dalam Injil Markus, Yesus digambarkan sebagai Hamba yang Menderita tetapi juga berkuasa; dalam Injil Matius, Ia adalah Raja Mesianik dan Guru Agung; dalam Injil Yohanes, Ia adalah Firman Allah yang menjadi manusia; dan dalam kitab Wahyu, Ia digambarkan melalui simbol-simbol kemuliaan sebagai Raja dan Hakim. Keberagaman gambaran ini dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan sejarah para penulis Alkitab. Misalnya, dalam budaya Yahudi abad pertama, orang mengharapkan Mesias yang akan membebaskan mereka dari kekuasaan Romawi secara politik, tetapi Yesus menawarkan kerajaan yang bersifat spiritual. Keragaman gambaran tentang Yesus ini memiliki sisi positif karena memberi pemahaman yang lebih lengkap tentang siapa Dia, memungkinkan pengembangan teologi yang kaya, dan membantu dalam dialog dengan kepercayaan lain. Namun, keragaman ini juga bisa menimbulkan kebingungan atau konflik jika tidak dipahami dengan baik. Yang penting, pemahaman tentang Yesus terus berkembang sesuai dengan konteks budaya yang berbeda-beda, tetapi tetap perlu mempertahankan inti iman Kristen sambil terbuka terhadap berbagai perspektif yang memperkaya pemahaman kita tentang-Nya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode analisis tekstual dan hermeneutik untuk mengeksplorasi keragaman penghayatan Kristologi yang terdapat dalam kitab-kitab Injil dan surat-surat Paulus. Teknik yang diterapkan adalah tinjauan pustaka, di mana sumber data primer berasal dari teks Alkitab, sementara sumber sekunder meliputi buku-buku teologi, jurnal ilmiah, dan karya-karya para teolog. Semua data dianalisis secara hermeneutik dengan memperhatikan konteks historis, budaya, dan teologisnya, serta relevansinya bagi kehidupan umat Kristen di Papua.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Yesus dalam berbagai kitab

Dalam memahami dan menggambarkan Yesus Kristus, Alkitab menyajikan berbagai perspektif. Berikut adalah beberapa poin utama yang bisa diambil dari Injil Matius, Markus, Yohanes dan wahyu.

1. Matius : Dalam Injil Matius, Yesus Kristus digambarkan terutama sebagai Raja dan Mesias yang telah dinubuatkan dalam tradisi Yahudi. Matius secara konsisten mengaitkan kehidupan dan pelayanan Yesus dengan nubuat-nubuat Mesianik yang terdapat dalam

Perjanjian Lama, menggunakan frasa "hal ini terjadi supaya genaplah" yang muncul berulang kali. Penekanan pada silsilah Yesus yang dimulai dari Abraham dan melalui Raja Daud semakin memperkuat status-Nya sebagai Raja, sekaligus menegaskan kedudukannya sebagai penerus sah takhta Daud serta penggenapan janji Allah kepada Abraham.

2. Markus : Menawarkan beberapa pandangan mengenai Yesus. Pertama, Yesus digambarkan sebagai Hamba yang Menderita. Dalam Markus 8:31, Ia menubuatkan penderitaan-Nya dengan mengatakan, "Kemudian mulailah Yesus mengajarkan kepada mereka, bahwa Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan. Dari Injil Markus, kita dapat menyimpulkan bahwa Yesus memiliki kuasa ilahi, tetapi tetap menunjukkan sikap rendah hati dan memilih jalur penderitaan untuk menebus manusia. Markus menggambarkan Yesus bukan sebagai Raja yang berkuasa dalam arti duniawi, melainkan sebagai Hamba Tuhan yang memiliki kuasa dan rela berkorban demi keselamatan umat manusia.
3. Yohanes : Injil Yohanes dimulai dengan deskripsi kosmik mengenai Yesus sebagai Logos (Firman) yang abadi dan ilahi: "Pada mulanya adalah Firman, Firman itu bersama-sama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah" (Yohanes 1:1). Berbeda dengan Injil-injil Sinoptik, Injil Yohanes dengan jelas menekankan keberadaan Kristus sebelum penciptaan dan keilahian-Nya. Prolog Yohanes (1:1-18) memberikan dasar teologis yang mendalam untuk memahami identitas Yesus sebagai Firman yang menjelma menjadi manusia (inkarnasi), yang "telah menjadi daging dan diam di antara kita" (1:14).
4. Wahyu : Dalam Kitab Wahyu, Yesus dipresentasikan melalui berbagai simbol yang menggambarkan kemuliaan, otoritas, dan posisi-Nya sebagai Raja, Hakim, dan Penebus. Dalam Wahyu 1:12-16, Yesus terlihat berjalan di antara kaki dian emas, yang melambangkan gereja-Nya. Ia mengenakan jubah panjang dengan ikat pinggang emas, simbol dari keagungan dan kekuasaan-Nya.

Dampak Keragaman Penghayatan Kristologis Bagi Iman Kristen

Keragaman penghayatan Kristologis merupakan salah satu aspek yang penting dalam memahami iman Kristen. Keragaman ini dapat memungkinkan umat Kristen untuk memahami Yesus Kristus dari berbagai sudut pandang, sehingga memperdalam pemahaman mereka tentang iman Kristen. Menurut Brown (1994), keragaman penghayatan Kristologis dapat membantu umat Kristen untuk memahami Yesus Kristus dalam konteks yang lebih luas, sehingga memperkaya pemahaman mereka tentang iman Kristen. Dalam konteks ini, keragaman penghayatan Kristologis dapat diartikan sebagai berbagai cara umat Kristen memahami dan menghayati Yesus Kristus. Hal ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti

pemahaman tentang keilahian Yesus Kristus, peran-Nya sebagai Mesias, dan hubungan-Nya dengan Allah Bapa. Oleh karena itu, memahami keragaman penghayatan Kristologis dapat membantu umat Kristen untuk menghindari kesalahpahaman dan konflik teologis. Ada 2 dampak dari penghayatan Kristologis bagi iman Kristen.

1. Dampak positif

Pemahaman yang lebih mendalam tentang Yesus Kristus dapat dicapai melalui keragaman penghayatan Kristologis yang ada di kalangan umat Kristen. Keberagaman ini memungkinkan mereka untuk melihat sosok Kristus dari berbagai perspektif, sehingga memperkaya pengalaman iman Kristen mereka. Dengan menjelajahi berbagai interpretasi tentang siapa Yesus Kristus, umat Kristen dapat mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai iman mereka. Keragaman penghayatan Kristologis ini juga membuka peluang bagi umat Kristen untuk memahami Yesus Kristus dalam konteks yang lebih luas. Misalnya, umat dapat mengakui Yesus Kristus sebagai Mesias yang dijanjikan dalam Perjanjian Lama atau sebagai Anak Allah yang datang untuk menyelamatkan manusia. Dengan memandang Yesus Kristus dari berbagai sudut pandang ini, umat Kristen bisa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang inti iman Kristen.

2. Dampak Negatif.

Keragaman dalam penghayatan Kristologis dapat berpotensi menimbulkan kesalahpahaman mengenai Yesus Kristus dan iman Kristen, terutama jika tidak dipahami dengan benar. Hal ini disebabkan oleh variasi dalam cara orang memahami Yesus Kristus, yang sering kali mengarah pada interpretasi yang berbeda-beda. Keragaman penghayatan Kristologis dapat menimbulkan konflik teologis antara umat Kristen yang memiliki perspektif yang berbeda-beda tentang Yesus Kristus. Hal ini karena keragaman penghayatan Kristologis dapat menimbulkan perbedaan pendapat tentang Yesus Kristus, sehingga menimbulkan konflik teologis. Ini juga dapat berpotensi menyebabkan kehilangan identitas iman Kristen, terutama jika umat Kristen tidak memiliki pemahaman yang kuat dan jelas tentang Yesus Kristus dan inti ajaran iman Kristen itu sendiri. Ketika terjadi variasi dalam cara orang memahami Yesus, hal ini sering kali menghasilkan perbedaan interpretasi yang signifikan, yang pada akhirnya dapat mengaburkan identitas Kristen. Kehilangan identitas iman ini muncul ketika umat Kristen tidak dapat menyatakan dengan jelas apa yang mereka percayai dan rasakan terkait Yesus Kristus.

Latar belakang budaya dan sejarah mempengaruhi pandangan tentang Yesus

Seiring dengan perkembangan Abad Pertengahan di Eropa, citra Yesus berubah menjadi figura Raja dan Hakim yang agung, hal ini tercermin dalam seni, arsitektur gereja yang monumental, serta teologi skolastik yang terstruktur. Ketika kekristenan menyebar ke Afrika, Asia, dan Amerika Latin selama era kolonial, terjadi perpaduan unik antara interpretasi Barat dan budaya lokal. Di Amerika Latin, penderitaan Kristus mendapatkan makna khusus dalam teologi pembebasan, yang mengaitkan penderitaan-Nya dengan perjuangan rakyat melawan penindasan sosial-ekonomi. Di Afrika, Yesus dipahami dalam konteks tradisi komunal sebagai penyembuh dan pemimpin spiritual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

1. Latar Belakang Budaya

Yesus hidup dalam lingkungan budaya Yahudi pada abad pertama Masehi, di tengah-tengah kekuasaan Romawi. Pada masa itu, budaya Yahudi sangat dipengaruhi oleh ajaran Taurat dan tradisi rabinik. Oleh karena itu, pemahaman masyarakat Yahudi tentang Yesus banyak dipengaruhi oleh cara mereka memandang konsep Mesias, yaitu sosok pemimpin yang diharapkan akan datang untuk membebaskan mereka dari penindasan. Namun, ajaran Yesus yang menekankan kerajaan Allah yang bersifat spiritual dan universal sering kali bertentangan dengan harapan-harapan politik dan militer yang dianut oleh masyarakat Yahudi pada waktu itu. Hal ini dapat dipahami sebagai suatu perubahan besar dalam cara pandang budaya mereka terhadap sosok Mesias yang sejati. Yesus hidup dalam konteks budaya Yahudi pada abad pertama Masehi, di tengah-tengah kekuasaan Roma. Budaya Yahudi pada waktu itu sangat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Taurat dan tradisi-tradisi rabinik

2. Latar Belakang Sejarah

Sejarah kehidupan Yesus sangat dipengaruhi oleh konteks politik dan sosial masa itu, termasuk penindasan yang dialami oleh bangsa Yahudi dari pihak kekuasaan Romawi. Yesus muncul di tengah ketegangan antara orang-orang Yahudi dan penguasa Romawi, serta ketidakpuasan yang meluas terhadap pengaruh budaya Helenistik. Pandangan tentang Yesus dari perspektif sejarah juga sangat terkait dengan peristiwa-peristiwa penting, terutama penyaliban-Nya yang dilakukan oleh pemerintah Romawi berdasarkan tuduhan yang dimanipulasi oleh pemimpin agama Yahudi. Dalam situasi sejarah ini, Yesus memperkenalkan ajaran yang sering dianggap radikal, mengkritik kemunafikan pemimpin agama, dan memberikan harapan baru bagi orang miskin dan terpinggirkan. Pandangan tentang Yesus menurut perspektif sejarah sangat dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa penting seperti penyaliban-Nya yang dilakukan oleh pemerintah Romawi atas dasar tuduhan yang dimanipulasi oleh pemimpin agama Yahudi. Penyaliban Yesus, yang dianggap sebagai suatu

bentuk kegagalan oleh banyak orang pada saat itu, justru menjadi pusat pengertian tentang keselamatan dalam tradisi Kristen, yang menunjukkan bahwa dalam kelemahan dan penderitaan ada kuasa penyelamatan Allah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Alkitab menyajikan gambaran Yesus Kristus dari berbagai perspektif yang saling melengkapi. Dalam Injil Markus, Yesus dihadirkan sebagai Hamba yang Menderita namun sekaligus penuh kuasa. Sementara itu, Injil Matius memperlihatkan Yesus sebagai Raja Mesianik, Pengajar Agung, Pembentuk Komunitas, Juruselamat yang Menderita, dan Tuhan yang Hadir Selamanya. Di sisi lain, Injil Yohanes menggambarkan Yesus sebagai Logos (Firman) yang kekal, Anak Allah yang bersatu dengan Bapa, serta sumber kehidupan yang abadi. Kitab Wahyu menampilkan Yesus dengan simbol-simbol kemuliaan sebagai Raja, Hakim, dan Penebus.

Keberagaman penghayatan Kristologis memberikan dampak positif, seperti peningkatan pemahaman yang mendalam tentang Yesus, pengayaan teologi Kristen, serta menciptakan kemungkinan dialog antar agama yang lebih nikmat. Namun, keragaman tersebut juga dapat menimbulkan tantangan, seperti kesalahpahaman, konflik teologis, dan risiko kehilangan identitas iman jika tidak dipahami dengan benar.

Latar belakang budaya dan sejarah sangat mempengaruhi pandangan tentang Yesus. Dalam konteks Yahudi abad pertama, harapan akan Mesias bersifat politis, sementara Yesus menyoroti pentingnya kerajaan Allah yang bersifat rohani. Selain itu, pengaruh budaya terus berkembang seiring penyebaran Kekristenan ke berbagai wilayah, seperti Afrika, Asia, dan Amerika Latin, di mana penafsiran mengenai Yesus dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal. Di era modern, muncul perspektif baru seperti teologi pembebasan, teologi feminis, dan pendekatan postkolonial.

Pemahaman tentang Yesus senantiasa berkembang dan ditafsirkan ulang sesuai dengan konteks budaya dan sejarah yang berbeda. Meskipun demikian, sangat penting bagi umat Kristen untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang inti iman Kristen agar terhindar dari kesalahpahaman dan dapat mempertahankan identitas teologis mereka, sambil tetap membuka diri terhadap beragam perspektif yang ada.

Saran

1. Pendalaman Konteks Budaya dan Sejarah: Meskipun sudah ada pembahasan mengenai latar belakang budaya dan sejarah, akan lebih baik jika ditambahkan contoh konkret dari konteks budaya Papua yang relevan. Ini dapat membantu mengaitkan pemahaman Kristologi dengan pengalaman hidup masyarakat Papua secara lebih langsung.
2. Studi Kasus: Menyertakan studi kasus atau wawancara dengan pemimpin gereja atau teolog di Papua dapat memberikan perspektif yang lebih kaya tentang bagaimana keragaman penghayatan Kristologis diterapkan dalam praktik iman sehari-hari. Ini juga dapat memberikan suara kepada komunitas lokal dalam diskusi teologis.
3. Perbandingan dengan Tradisi Lain: Menyertakan perbandingan dengan tradisi keagamaan lain yang ada di Papua atau di seluruh dunia dapat memberikan wawasan tambahan tentang bagaimana Kristologi dipahami dalam konteks yang lebih luas. Ini dapat memperkaya dialog antaragama dan memperkuat pemahaman tentang identitas Kristen.
4. Analisis Teks yang Lebih Mendalam: Menggunakan metode analisis teks yang lebih mendalam untuk menggali makna dari ayat-ayat kunci dalam Injil dan surat-surat Paulus. Ini dapat mencakup analisis linguistik, struktur naratif, dan tema teologis yang lebih spesifik.
5. Penerapan Praktis: Menyertakan bagian yang membahas penerapan praktis dari pemahaman Kristologi dalam kehidupan sehari-hari umat Kristen di Papua. Ini dapat mencakup bagaimana ajaran Yesus diterapkan dalam konteks sosial, ekonomi, dan politik di daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, R. E. (1994). *An introduction to the New Testament*. Doubleday.
- Brown, R. E. (2010). *Injil menurut Yohanes I–XII* (terj.). Kanisius.
- Cyntia, M., & Bahar, C. A. (2025). Refleksi Kristologi dalam berbagai konteks. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 3(2), 70–79.
- Drane, J. (2011). *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar historis-teologis* (terj.). BPK Gunung Mulia.
- Dunn, J. D. G. (2003). *The theology of Paul the Apostle*. Eerdmans.
- Kreuta, K. (2024). Kristologi Papua: Analisis kontekstual Yesus Kristus dalam kebudayaan lokal. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 207–220.
- Manurung, F. S. (2018). Teologi keramahan Allah: Sebuah pembacaan Kristologi Lukas. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 3(2), 185–206.
- Martasudjita, E. (2021). *Teologi inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di bumi Indonesia*. Kanisius.

- Pritalora, P., Oktavia, E., & Sarmauli, S. (2025). Keragaman penghayatan Kristologis dalam Alkitab. *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan*, 3(2), 168–178.
- Samuel Tandiassa. (2008). *Teologia dogmatika*. Moriel.
- Sobrino, J. (2010). *Kristologi dari perspektif kaum tertindas* (terj.). Kanisius.
- Soedarmo, R. (2004). *Iktisar dogmatika*. BPK Gunung Mulia.
- Sutanto, F. P. H. H., & Wibowo, W. S. (2024). Yesus sang naga: Kontekstualisasi Kristologi dalam penghayatan orang Tionghoa di Indonesia. *Theologia in Loco*, 6(2), 193–221.
- Tombeng, I. M. (2024). Kajian teologis dogmatis terhadap pemahaman Kristologi orang Kawanua. *Educatio Christi*, 5(1), 12–23.